

ASRAMA DHARMA DALAM SANTI PARWA

Ida Bagus Kade Candra Widia Adnyana

Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia

I Putu Sarjana

Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia
e-mail: sarjanaputu63@gmail.com

Abstract

The texts of Itihasa are currently being loved by the people, especially Hindus in Bali. The text suggests the sublime teachings of Hinduism that are highly relevant to the moral situation of the present age. Itihasa's teaching is known to be implied in the two great epics of Ramayana and Mahabrata. Epos Mahabrata is broken into eighteen Parwa who then known as Asta Dasa Parwa. In the texts of Parwa this is very much implied message and moral cues Hindu when living life in the world. One of them is Santi Parwa. In Santi Parwa contains a heated debate between the son of Pandu about the ethical teachings of Hindu life known as dharma dormitory. It also explains that Hinduism also gives moral legitimacy for its people to seek treasure in the life of the world based on the principles of dharma.

Keywords: *Asrama Dharma and Santi Parwa*

Abstrak

Teks-teks Itihasa saat ini sedang digandrungi masyarakat, khususnya umat Hindu di Bali. Teks tersebut mengisyaratkan ajaran-ajaran luhur Hindu yang sangat relevan dengan situasi moral zaman saat ini. Ajaran Itihasa ini dikenal tersirat dalam dua epos besar yakni Ramayana dan Mahabrata. Epos Mahabrata ini dipecah menjadi delapan belas Parwa yang lantas dikenal dengan *Asta Dasa Parwa*. Dalam teks-teks Parwa ini sangat banyak tersirat pesan dan isyarat moral Hindu ketika menjalani hidup di dunia. Salah satunya tentu adalah Santi Parwa. Dalam Santi Parwa termuat sebuah perdebatan sengit antara putra Pandu perihal ajaran etik kehidupan Hindu yang dikenal dengan *asrama dharma*. Di situ juga dijelaskan bahwa Hindu juga memberi legitimasi moral bagi umatnya untuk mencari harta dalam kehidupan di dunia dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip *dharma*.

Kata Kunci: Asrama Dharma dan Santi Parwa

1.1 Pendahuluan

Agama Hindu dibangun di atas tiga kerangka dasar yang terkait erat satu sama lain, sehingga membentuk kesatuan yang bulat, utuh, dan menyeluruh. Ketiga kerangka dasar tersebut adalah (1) *Tattwa* (filsafat), yang berisi uraian filosofis tentang *Panca Sraddha*, hubungan manusia dengan Hyang Widhi, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (2) *Susila* (etika), ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik menurut norma-norma agama Hindu (Mantra, 1992: 5); dan (3) *Upacara* (ritual), yang merupakan rangkaian kegiatan umat Hindu dalam upaya berkomunikasi dengan Hyang Widhi. Upacara diwujudkan dalam bentuk persembahan atau korban suci (*yadnya*) sebagai manifestasi kongkrit dari agama (Upadesa, 1978: 14).

Salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran agama Hindu yang dirasa penting menjadi perhatian di zaman modern saat ini adalah persoalan mengenai etika. Menurut Gorda (1996:35) etika terbentuk dari seperangkat nilai dan norma perilaku yang bersumber secara langsung maupun tidak langsung dari *tattwa*. Tata susila mengatur perilaku manusia dalam upaya mewujudkan tujuan dan hakikat hidup.

Dengan demikian etika menjelaskan dan mendefinisikan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk, dalam perbuatan manusia yang berkaitan dengan ajaran agama Hindu. Perilaku yang dianggap benar dan baik didefinisikan sebagai perilaku yang sesuai dan dibenarkan oleh ajaran Hindu. Norma perilaku dalam ajaran agama Hindu disebut *dharma*. Usaha mencapai kesempurnaan memerlukan *dharma*. Tanpa *dharma*, kehidupan manusia tidak mungkin berjalan sebagaimana mestinya (Gorda, 1996:35).

Pada zaman globalisasi ini, persoalan-

persoalan etika seakan mengalami kemunduran. Nilai-nilai moral yang menjadi acuan hidup sudah kian menyusut. Orang-orang hanya mengejar kehidupan material, transaksional, sehingga moralitas dan etika hanya sebagai tempelan saja. Manusia dewasa ini makin sadar bahwa seluruh krisis di bumi ini tidak hanya disebabkan oleh alasan material tapi justru lebih pada sebab-sebab transendental. Dunia modern sekarang ini tidak lagi memiliki horizon spiritual (Hidayat, 2003:78).

Manusia modern melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensi, tidak pada 'pusat spiritualitas' dirinya, sehingga mengakibatkan ia lupa siapa dirinya. Perhatian yang lebih terpusat pada dunia materi memang telah memberikan kemajuan yang sangat mengagumkan. Tapi secara kualitatif dan keseluruhan tujuan hidupnya ternyata sangat dangkal. Dekadensi atau kejatuhan manusia saat ini telah kehilangan pengetahuan tentang dirinya, dan menjadi sangat tergantung pada pengetahuan eksternal, yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya (Hidayat, 2003).

Dari persoalan di atas semakin tampak bahwa agama memang diperlukan dalam menata perilaku manusia (etika). Hal ini menjadi penting karena pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia. Dalam ajaran agama Hindu, doktrin moral menjadi penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang lebih baik di tengah kian kaburnya norma-norma moral dan etika di zaman modern ini.

Banyak ajaran etika dalam agama Hindu yang kian termarginalisasi saat ini, atau hanya sebatas dipahami secara tekstual dan tidak menemukan kontekstualisasinya. Seperti ajaran Tri Kaya Parisuda, Catur

Purusa Artha, Catur Asrama, Tri Hita Karana, dan masih banyak lagi. Sebagai contoh saja ajaran Catur Asrama yang dimaknai sebagai tahapan-tahapan kehidupan dalam agama Hindu yang akan dijalani manusia ketika telah terlahir ke dunia. Berawal dari masa *brahmacari*, *grahasta*, *wanaprasta* dan *biksuka*.

Dalam kenyataannya, saat ini tahapan kehidupan yang menjadi landasan moral agama Hindu ini sudah kian kabur. Mana yang lebih di dahulukan dan mana yang bisa diabaikan. Misalnya saja banyak sekarang orang yang hamil di luar nikah, padahal mereka sedang menjalani kehidupan *brahmacari*. Ada pula orang yang sudah menjalani kehidupan *biksuka*, malah masih terjebak dalam kehidupan *grahasta* yang bergelimpangan materi.

Dalam Santi Parwa, ajaran Catur Asrama sebagai tahapan kehidupan dalam ajaran agama Hindu menjadi perdebatan yang sangat menarik. Yudistira, Arjuna, Bima, dan Sahadewa melakukan perdebatan mengenai niat kakaknya Yudistira yang ingin menjalani kehidupan *sanyasin* karena merasa bersalah telah melakukan peperangan sampai membuat banyak orang kehilangan nyawanya. Keinginan Yudistira berawal dari perenungan mendalam setelah peperangan hebat yang dilakukan.

Namun, keinginan Yudistira didebat oleh Arjuna dan Bima. Mereka menganggap keinginan kakaknya yang bijaksana itu sangat keliru, bahkan dianggap pengecut karena ingin lari dari kehidupan yang sebenarnya. Mereka meminta agar Yudistira kembali menjadi raja dan memerintah untuk kesejahteraan rakyat, semua itu adalah berkah dari kemenangan berperang melawan Kurawa.

Namun Yudistira kukuh dan berusaha menyadarkan adiknya akan sifat nafsu, keserakahan, keinginan duniawi, *kama*, yang selalu akan menggodanya di dalam

dunia kehidupan. Yudistira terus berusaha memberi pengertian kepada adiknya agar dipekenankan menjalani hidup sebagai *sanyasin* agar keluar dari penderitaan di dunia. Perdebatan dalam Santi Parwa ini sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut menjadi sebuah artikel karya ilmiah.

1.2 Pembahasan

1.2.1 Pandangan Yudistira tentang *Wanaprastha* dan *Samnyasin*

Situasi bathin Yudistira menjadi goyah justru ketika ia telah memenangkan peperangan dan berhasil menumpas para Kurawa yang selama ini membuat onar jagat karena sifat keraksaannya. Kemenangan ini dalam Hindu merupakan bentuk kemenangan *dharma* dan *adhharma*. Kubu Pandawa sebagai representasi *dharma* dan Kurawa sebagai bentuk tindakan *adhharma*. Namun dalam Santi Parwa, kemenangan bangsa Pandawa justru membawa perdebatan baru seputar ajaran etik kehidupan Hindu.

Dalam Hindu dikenal hirarki kehidupan etik yang bernama *asrama dharma* atau Catur Asrama yang terdiri dari *brahmacari*, *grhasta*, *wanaprastha*, dan *samnyasin*. *Asrama dharma* ini adalah tingkatan kehidupan etik menurut Hindu (Nala, 2004: 19). Keempat masa ini dijalani sebagai jalan *dharma* dan *bhakti* umat Hindu untuk mencapai tujuan akhir yakni moksa. Keempat ajaran ini sebagai pedoman bagi umat Hindu dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Dalam Santi Parwa I, setelah Pandawa memenangkan peperangan melawan Kurawa, muncul perdebatan seputar ajaran etik kehidupan Hindu ini. Terutama seputar ajaran *wanaprasta* dan *grhasta*. Berawal dari Yudistira yang mengalami guncangan bathin yang sungguh luar biasa ketika dirinya menyadari ternyata peperangan yang telah dilakukannya memakan korban nyawa yang melimpah. Apalagi yang berhasil di

tumpasnya adalah saudara-saudara sepupunya sendiri. Yudistira mengalami kesedihan mendalam yang katanya tidak bisa ditembus meski dengan kekuasaan yang mencakup tiga dunia. Berikut petikan kutipan guncangan bathin Yudistira.

“Mengenangkan semua sahabat tewas di medan perang karena hanya ingin memuaskan rasa haus akan kekuasaan, sungguh aku menjadi sangat sedih. Rasanya kesedihan ini tidak bisa ditembus meski dengan kekuasaan yang mencakup tiga dunia. Wahai setelah membunuh demi menyelamatkan dunia, lalu seluruh raja-raja di dunia tewas, da semuanya itu merupakan tanggung jawab kita. Kita telah kehabisan teman-teman, kehabisan harta benda. Betapa ini persis seperti anjing-anjing yang memperebutkan daging! (Nila, 1991:13)”.

Yudistira juga merasa sangat bersalah ketika peperangan ini tak berhasil ditampiknya. Bahkan dirinya sendiri larut dalam seteru yang sangat panjang ini. Penyesalan ini terus datang menggoncang bathin Yudistira, sehingga ia tak mampu lagi untuk menahannya. Yudistira terus saja berbicara pada saudara-saudaranya itu, tentang rasa bersalah yang mengepungnya. Soal kesia-siaan yang telah mereka lakukan sehingga menyebabkan anak Raja Dhritarasta tewas di medan perang. Pada sisi ini Yudistira berkata kepada saudaranya bahwa dirinya sangat merasa berdosa, karena telah menumpas saudara sendiri. Bahkan saudara kandung yang disembunyikan dan dirahasiakan oleh Kunthi yakni Karna turut ditumpasnya. Hal ini semakin membuat Yudistira gundah gulana dan menganggap peperangan ini hanyalah ekspresi dari emosi, kemarahan

yang ingin dilampiaskan dengan bayaran nyawa. Berikut petikannya.

“Tetapi kita telah berdosa. Mereka telah kehilangan kerajaan dan kekayaan. Dengan tumpasnya itu kemarahan kita terpuaskan. Tetapi kesedihan mengejar-ngejar diriku. O dananjaya, suatu dosa yang parah, dapat dinetralkan dengan berbagai perbuatan amal bhakti. Pertama tentu dengan mengakui bahwa kita telah berdosa, lalu bertobat untuk tidak melakukan dosa itu lagi, kemudian bersedekah, bertapa melakukan penziarahan ke berbagai tirta setelah terlebih dahulu meninggalkan segala-galanya, dan terus menerus merenungkan kebenaran ajaran-ajaran kitab suci (Nila, 1991:15).

Di sini Yudistira seakan ingin memutuskan sesuatu dalam kehidupannya. Ia ingin meninggalkan kehidupan sebagai seorang ksatria. Rasa bersalah dan pengakuan dosa yang diucapkan membuatnya ingin mengambil jalur suci yakni menjalankan Yoga agar terlepas dari belenggu dosa. Dengan mengutip Sruti, Yudistira menyampaikan bahwa dengan Yoga orang bisa membebaskan diri dari perputaran kelahiran dan kematian, sampai ke jala yang benar dan dengan memusatkan perhatian akhirnya bisa mencapai persatuan dengan Brahman.

Maka dari itu, Yudistira kembali mengisyaratkan bahwa dirinya akan meninggalkan kehidupan yang akan dijalannya. Menanggalkan kekuasaan yang sudah berada di depan matanya, dan menyusuri jalan suci yang katanya diajarkan oleh Sruti yakni dengan jalan mengasingkan diri dan menjalankan kehidupan seperti seorang pertapa di hutan. Menurut Yudistira dengan tidak mengikatkan diri pada dunia,

maka ia bisa menikmati berkah keagamaan secara utuh. Pada titik inilah Yudistira ingin memutuskan diri menempuh etik hidup yang bernama *wanaprasta*, sebelum menjadi seorang *bhiksuka* atau *sannyasin*.

Menurut Nala (2004: 20) *wanaprasta* adalah tahapan kehidupan selanjutnya setelah *Grhasta*. Secara harfiah *wanaprastha* berarti hidup di hutan. Menurut kitab suci Veda Smṛti: IV, 1-2 disebutkan bahwa seorang *dwijati* boleh membulatkan tekadnya dan mengandalkan panca indranya secara ketat, tinggal di dalam hutan dan mengikuti peraturan yang ada. Atau boleh juga hidup di hutan bila kulitnya telah mulai mengeriput, rambut memutih dan telah beranak cucu.

Fase kehidupan *wanaprastha* inilah yang ingin dijalani oleh Yudistira setelah mengalami guncangan moral dan bathin yang luar biasa. Dengan memutuskan diri masuk ke dalam kehidupan *wanaprasta*, Yudistira ingin memutus mata rantai dosa, kelahiran dan kematian. Ia ingin hidup sebagai seorang pertapa, menyebarkan jalan *dharma*, dan tak mengikatkan diri pada dunia. Berikut pernyataan Yudistira kepada adiknya Arjuna.

“Karena itu O Arjuna, dengan meninggalkan kerajaan ini, serta membebaskan diri dari ikatan duniawi, aku akan pergi ke dalam hutan. Di sana aku akan bebas, tidak terikat lagi, tidak sedih, tidak mengikatkan perasaan ini dengan apapun juga. Engkau adikku O Arjuna, perintahlah dunia ini. sekarang kedamaian telah tegak kembali, semua yang dulu dipandang sebagai duri-duri penghadang, kini sudah dibersihkan. O dananjaya, aku tidak membutuhkan kerajaan, tidak ingin mendapatkan kesenangan dari kerajaan ini” (Nila, 1991: 15).

Secara terus menerus, Yudistira berusaha meyakinkan adik-adiknya tentang keputusannya menjalani kehidupan sebagai seorang *wanaprastha*. Orang yang pertama kali diyakinkan adalah Arjuna, lantaran Arjuna mencoba untuk menyadarkan kembali kakaknya agar mau memerintah kerajaan yang telah direnggut dengan pertumpahan darah. Yudistira mencoba memberi pencerahan kepada adiknya Arjuna tentang jalan hidup yang telah diambilnya. Berikut kutipannya:

“Dengan meninggalkan kesenangan dan berbagai tradisi yang ditempuh kebanyakan orang, dengan melakukan yoga secara ketat, demikian itulah aku akan mengambara di dalam hutan, menjalin persahabatan dengan binatang, memakan buah-buahan dan umbi-umbian. Akan menyucikan diri pagi hingga sore, menutupi tubuh dengan kulit binatang dan mengikat rambut di kepalaku. Aku mengabdikan diri sepenuhnya untuk memusatkan pikiran, memuja para *priti* dan dewa-dewa dengan mempersembahkan bunga, buah dan daun-daun. Demikianlah aku menunggu saat terlepasnya jasad dari jiwa. Atau bisa juga aku menempuh cara hidup yang lain. Berpantang dan menggundul rambut di kepalaku. Makan dengan mengandalkan buah yang terjatuh dari pohon. Mengurapi seluruh tubuhku dengan abu, berteduh di gubuk-gubuk yang telah diabaikan, atau berbaring saja di bawah pohon rindang. Dan hidup tanpa memikirkan lagi mana yang kusayang dan mana yang kubenci. Terbebas dari ikatan *rwa bhineda*. (Nila, 1991:19).

Menyimak penggalan pernyataan Yudistira yang terangkum dalam *santi Parwa*

di atas dapat dijelaskan bahwa Hindu memang mengajarkan tentang pelepasan diri terhadap hal-hal yang bersifat duniawi untuk mencapai penyatuan dengan Brahman. Untuk bisa mencapai titik penyatuan tersebut, diperlukan sebuah *sadana spiritual*—perlahan mulai meninggalkan aspek material-duniawi kehidupan. Pada zaman itu, pencarian spiritual ini dilakukan oleh para rsi dengan cara mengasingkan diri ke hutan dan melakukan tapa yoga. Dalam Sad Darsana Hindu, jalur yang ditempuh yakni yoga. Dengan menerapkan sistem yoga, manusia perlahan mencapai tingkat spiritual dalam Hinduisme; mencapai keabadian dengan Brahman.

Setelah melaksanakan pertarungan hebat, Yudistira merasa mantap untuk memilih jalan *wanaprasta* dan *samnyasin* ini. Karena menurutnya peperangan ternyata tak menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Kemenangan dan kekuasaan dalam pandangan Yudistira bukanlah tujuan dari kehidupan menurut Hinduisme. Tujuan manusia hidup di dunia adalah mencapai tingkat spiritual tertinggi. Melepaskan diri dari tali inkarnasi dan *samsara* di dunia. Satu-satunya yang ditempuh untuk mencapai itu hanyalah jalan etik kehidupan – meninggalkan kehidupan keduniawian dengan mengabdikan diri dengan para dewa dan menerapkan tradisi spiritual dengan mengasingkan diri ke hutan seraya melakukan tapa yoga untuk mencapai kesempurnaan abadi.

Namun ada hal menarik dalam dialog Santi Parwa. Saudara Pandawa yang lain ternyata punya pandangan yang berbeda dengan Yudistira. Seperti halnya Bimasena, Arjuna, dan Sahadewa memiliki pandangan yang berbeda soal etik hidup Hinduisme. Etik kehidupan itu bukanlah apa yang ingin dilakukan Yudistira dengan begitu saja meninggalkan hal-hal keduniawian. Di sinilah muncul perdebatan yang menarik

lantaran antara Bima, Arjuna, dan Sahadewa dan Nakula memiliki pandangan yang berbeda soal etik kehidupan Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa Hindu juga mengajarkan pencaharian kehidupan spiritual dalam kerja dan menelusuri rimba kehidupan duniawi sebagaimana mestinya.

1.2.2 Pandangan Arjuna tentang Kehidupan *Grhastha*

Melihat kakanda Yudistira mengalami guncangan bathin dan jiwa setelah berhasil menumpas para Kurawa, Arjuna ikut terlibat dalam perdebatan soal etik kehidupan menurut Hindu. Arjuna adalah saudara Yudistira yang dengan sangat keras mengeluarkan pandangan terkait upaya Yudistira untuk meninggalkan kehidupan keduniawian dengan cara mengasingkan diri ke hutan dan menjalani hidup sebagaimana seorang pertapa dari hasil memungut makanan yang jatuh dan mengharap pemberian masyarakat.

Secara langsung Arjuna menggugat keputusan Yudistira yang ingin menjalani kehidupan *wanaprasta* dan *samnyasin* tanpa terlebih dahulu menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai seorang ksatria yang memimpin pemerintahan. Menurut Arjuna, keputusan dari Yudistira untuk menjalani hidup sebagai seorang pertapa dan memiskinkan diri adalah hal yang sangat dilarang. Karena para Pandawa dibesarkan dalam keluarga ksatria yang memang bertugas untuk memerintah dan memimpin rakyatnya. Satu hal yang menjadi catatan Arjuna adalah: tidak mungkin menjalankan kehidupan spiritual jika Yudistira memilih pergi ke hutan dan memiskinkan diri. Kemiskina dianggap suatu keadaan pantulan dari dosa-dosa. “Maka dari itu hendaklah paduka jangan terlalu memandang tinggi kemiskinan tersebut”, kata Arjuna.

Arjuna mengisyaratkan agar Yudistira tak meninggalkan terlebih dahulu hal-hal

yang bersifat keduniawian hanya untuk tujuan spiritual dan menjalankan ajaran agama. Dalam pandangan Arjuna, berbagai jenis perbuatan mulia dapat dilakukan hanya karena kita memiliki kekayaan. Dari adanya kekayaan itu, muncul perbuatan-perbuatan keagamaan untuk mengekspresikan rasa bersyukur. Tanpa kekayaan orang tidak akan bisa menunjang kehidupannya. Berikut kutipan pandangan Arjuna.

“Orang kaya dapat membina banyak teman. Membangun saudara dan keluarga. Dan dunia orang kaya sering dipandang sebagai manusia sejati. Orang kaya dapat dipandang sebagai manusia terpelajar. Banyak cita-cita yang gagal lantaran kemiskinan. Dengan harta maka pahala yang baik dari perbuatan keagamaan dapat meningkat. Orang miskin tak dapat memiliki dunia, baik dunia ini maupun dunia akhirat. Orang miskin tak akan mungkin berhasil di dalam melaksanakan upacara-upacara keagamaan, karena semua upacara dilandasi pelaksanaannya oleh harta kekayaan seperti halnya sungai bersumber dari gunung”. (Nila, 1991:17).

Dalam kutipan di atas tampak Arjuna memiliki perbedaan pandangan secara tegas dengan kakaknya Yudistira. Arjuna ingin memberi refleksi bahwa hal-hal yang bersifat material tetap diperlukan dalam kehidupan di dunia. Pergi melaksanakan ajaran wanaprasta dan samnyasin guna bisa mengasingkan diri dengan hal-hal keduniawian dianggap kurang beradab oleh Arjuna. Karena itu justru apa menjadi beban bagi orang lain. Maka dari itu, Arjuna berkali-kali menegaskan pada Yudistira bahwa hiduplah sebagai seorang ksatria

sejati, mulai kumpulkan harta untuk memuja para dewa dan mensejahterakan rakyat.

Bahkan Arjuna menyampaikan bahwa para raja harus menguncarkan tiga jenis Veda, menghimpun harta kekayaan dan dengan kekayaan itu lalu menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan. “Belajar, mengajar, berkorban dan membantu untuk kesejahteraan orang lain, itulah tugas utama kita”, begitu Arjuna meyakinkan Yudistira. Pada intinya, Arjuna ingin berpesan bahwa hidup dengan bekerja di dunia dengan cita-cita mulia dan menyembah dewa juga merupakan salah satu cara untuk mencapai surga.

Selanjutnya Arjuna memberi penjelasan soal pentingnya kedudukan raja dan tradisi hidup *grhasta* daripada hidup di tengah hutan dan meminta sedekah dari orang lain. Arjuna mengutip sebuah percakapan antara pertapa dan maharaja dewa Indra yang dilansirnya di sebuah teks purana.

Arjuna mengisahkan ada sekelompok pemuda brahmana yang masih muda dan bodoh, tanpa melalui upacara ia pergi meninggalkan orang tua dan saudaranya, pergi ke dalam hutan untuk kehidupan brahmacari. Indra pun kasihan kepada mereka. Dengan menyamar sebagai seekor burung berbulu kuning keemasan, sacra menghampiri mereka dan berkata: Perbuatan utama yang paling sulit dilakukan ialah perbuatan yang hanya memakan makanan yang terlebih dahulu dipersembahkan kepada brahma. Perbuatan demikian itu sangat tinggi nilai berkahnya. Kehidupan mereka terpuji. Berkat pengabdianya itu mereka mencapai tingkat yang tinggi.

Mendengar ucapan yang disampaikan oleh para burung itu pertapa itu lanjut berkata. “Nah burung ini memuji-muji mereka yang hidup dari memakan sisa makanan setelah mempersembhkannya kepada Brahma. Burung itu menyatakan

demikian dan memuji kita. Karena kitalah yang berbuat sedemikian itu. Kita hanya memakan sisa-sisa persembahan. Tetapi burung itu berkata, “Aku tidak memuji kalian. Kalian ini penuh dengan kotoran, sampah, sangat tidak suci. Sungguh kalian hidup dari sampah. Kalian sangat hina. Perbuatan kalian semua bukan memakan makanan setelah terlebih dahulu dipersembahkan kepada Brahma.

Para pertapa itu lanjut menjawab, “Kami memandang cara hidup kami ini sangat terberkahi. Wahai burung, adakah jalan yang lebih mulia dari jalan kami ini? Tunjukkanlah jalan yang lain itu. Kami percaya sepenuhnya padamu”.

Burung itu berkata: “Kalau kalian percaya bahwa aku bermaksud baik dan ingin mengarahkan kalian kepada hal-hal yang lebih baik, maka aku akan ucapkan sloka-sloka yang bisa dijadikan pedoman”. “Kami mendengarkan oh burung mulia. Tunjukkan kepada kami jalan yang baik itu. Oh makhluk suci kami bahkan akan tunduk kepada apapun yang tuan perintahkan. Ajarkan kepada kami sekarnag juga.

Burung itu mengucapkan slokanya, “Di antaran hewa yang berkaki empat, sapi yang termulia. Di antara logam emas yang termulia. Di antara makhluk berkaki dua brahmana yang termulia. Mantra-mantra mengendalikan semua tata upacara yang dilakukan dalam hidup para brahmana, yang diawali dari masa kelahiran, yang diakhiri dengan tata upacara kematian dan pembakaran mayat. Tata upacara yang menurut ajaran Veda ini adalah surya bagi mereka. Itulah jalan mereka. Itulah upacara-upacara yang paling mulia bagi mereka”.

Singkatnya apa yang ingin disampaikan burung adalah, janganlah mengingkari segala perbuatan di dunia. Lakukan sesuatu untuk bisa mempersembahkan sesuatu kepada Brahman. Bukan menungga memakan sesuatu yang sudah dipersembah-

kan kepada Brahma. Pada titik ini Arjuna ingin menyampaikan betapa masih suci dan tingginya jalur hidup sebagai seorang *Grhastha*. Kehidupan *Grhastha* dikatakan sebagai medan yang subur untuk mendapatkan keberhasilan. Berikut kutipan burung tersebut sebagaimana dikisahkan Arjuna.

“Karena itu aku anjurkan kepada kalian agar menerima tanggung jawab yang berat ini untuk kembali kepada pola hidup berumah tangga. Memang sebenarnya tapa merupakan suatu hal yang paling mulia, dan tapa merupakan pangkal dari kehidupan makhluk. Namun tapa mesti dilakukan melalui pola berumah tangga, karena dari situlah bergantung segala-galanya”. (Nila, 1991:26).

Jadi jelas sudah bahwa burung itu menganjurkan sebuah etik kehidupan yang menjadi landasan dalam agama Hindu. Hal ini sekaligus menampik bahwa Hindu tidak memiliki cita-cita spiritual-duniawi, dan menyatakan Hindu sepenuhnya menginginkan pelarian dari kehidupan duniawi untuk mencapai sebuah pencapaian spiritual yang tinggi. Dalam kalimat burung tersebut dan pandangan Arjuna sangat jelas Hindu juga mengajarkan bahwa kehidupan *grahasta* itu sangat penting – bahkan disebut sangat mulai.

Dari kehidupan inilah manusia bisa melakukan *tapa* dan tidak mesti harus mengasingkan diri ke hutan dengan jalan memakan makanan sisa orang lain. Etos hidup yang dianjurkan Arjuna ini sangat bertentangan dengan apa yang diilhami oleh Yudistira. Dari sini dapat disimak bahwa Hindu juga memberi legitimasi untuk mencari *artha* dengan jalan yang *dharma* melalui kehidupan berkeluarga. Artha itu dipersembahkan kepada para dewa dan

kesejahteraan masyarakat. Ini sebagai jalan tertinggi yang bisa ditempuh manusia di dunia. Demikian kata akhir yang disampaikan Arjuna.

“Pada akhirnya semua pertapa di dalam hutan itu menyatakan, usaha mereka memang sia-sia, dan semuanya lalu kembali hidup berumah tangga. Karena itu o kakanda yang menguasai dharma, paduka mohonlah perlindungan kepada kebajikan kekal, pimpinlah duni ayang luas ini, dunia yang terbebas dari permusuhan ini”. (Nila, 1991:27).

1.2.3 Pandangan Bima tentang *Wanaprastha*

Dalam Santi Parwa Bimasena juga dikisahkan memiliki pandangan soal sikap yang dilontarkan kakaknya Yudistira. Sebagaimana Arjuna, Bimasena bahkan mengkritik keras pandangan Yudistira soal alur kehidupan yang mesti dijalani seorang ksatria. Bahkan dalam percakapan tersebut, Bima secara tegas menyebut kakaknya dungu mempelajari ajaran Veda lantaran ingin mengasingkan diri ke hutan setelah semua peperangan telah berakhir.

Bima menyayangkan sikap kakaknya yang ambigu dalam memandang kehidupan. Memilih hidup *wanaprastha* dan sebagai seorang pertapa dengan begitu saja meninggalkan pemerintahan dianggapnya tidak pantas dan tidak konsekuen. Palsunya Bima dan saudaranya sejak dari awal sepakat mengangkat senjata berperang melawan sepupunya untuk kedamaian dunia dan kesejahteraan masyarakat. Perang ini pun lantas diberika makna perang melawan *adharma* yakni keangkara murkaan yang merajalela di dunia. Demikian pernyataan Bima.

“Kalau saja kakanda tahu bahwa ini

dulu tujuan hidup kakanda, maka sejak dulupun kita tak usah mengangkat senjata, pasti kita akan hati-hati dan tidak membunuh seekor nyamuk pun. Tentu kita akan berkelana menjadi pengemis sampai jasad ini hancur. Perang yang mengerikan antar raja-raja di bumi ini tidak akan terjadi. Orang panai bilang bahwa semua yang kita lihat di sekeliling kita adalah makanan bagi mereka yang kuat. Orang-orang bijaksana yang paham terhadap kewajiban kaum ksatria mengumumkan, siapapun yang menjalani penguasaan terhadap dunia ini harus dibunuh. Karena kesalahan itulah, maka mereka yang merintangi jalannya kerajaan ini semuanya kita singkirkan dan bunuh. Setelah musuhnya tewas, adalah hak paduka Yudistira memerintah dunia”. (Nila, 1991:23).

Kata-kata Bima ini merupakan salah satu kekecewaan yang dia lampiaskan terhadap kakaknya Yudistira karena telah mengikrarkan diri menjalani kehidupan *wanaprasta* dan menjadi seorang pertapa di hutan. Tujuan Yudistira semata untuk memutuskan hubungan dengan hal-hal yang bersifat keduniawian dan mencari pendakian spiritual dengan jalan bertapa dan melantunkan mantra.

Sikap ini sungguh tidak mendapat persetujuan dari saudaranya, termasuk Bima. Saudara yang terkenal kuat dan gagah berani ini mengatakan bahwa sikap demikian itu layaknya banci. Karena memilih hidup dari belas kasihan orang lain, dan melarikan diri dari kehidupan sebenarnya dan mencari kehidupan di luar sana. Bima menegaskan bahwa dirinya dan saudaranya ditakdirkan hidup sebagai tempat berlindung orang-orang yang lemah. Karena itu menurut Bima, orang bijaksana tidak membenarkan

cara hidup *samnyasin* dan *wanaprasta* sebagai kewajiban seorang ksatria. Bahkan para bijak menyebutkan, ksatria yang menempuh kehidupan *samnyasin* bisa jadi akan kehilangan pahala kehidupan baik yang dihimpunnya. Bima menegaskan kepada Yudistira agar tidak ada kepura-puraan dalam menjalani kehidupan di dunia. Jangan sampai di luar tampil sebagai seorang *samnyasin*, namun masih tegus dengan darah seorang ksatria.

Dalam konteks ini dapat disimak bahwa Santi Parwa menyiratkan sebuah pesan akan ketegasan sikap hidup dan menjalani profesi di dunia. Etik hidup ini penting agar kelak tidak muncul lagi kepura-puraan. Seperti kata Bima, seorang ksatria mestilah menjalani kehidupan sebagai ksatria sejati, jangan malah berbalik ingin menarik diri dari kehidupan duniawi lalu memutuskan untuk mengasingkan diri. Sikap ini dalam pandangan Bima adalah keliru. Di sini Bima mengajarkan agar *karma* adalah awal dari pencapaian. Dengan berbuat dan menjalani kewajiban di dunia orang akan mencapai keberhasilan, termasuk dalam konteks spiritual. Tidak dengan jalan jadi pengemis di hutan dengan berkedok sebagai seorang pertapa. Sebagaimana diungkap Bima.

“Orang yang memilih hidup *wanaprasta* atau menyepikan diri ke dalam hutan ialah orang yang tidak mampu lagi menghidupi anak cucu, tidak mampu menunjang dewa-dewa, para rsi, tamu-tamu dan priti. Seperti misalnya rusa, babi hutan dan burung-burung, tidak akan mencapai surga hanya dengan hidup di hutan. Demikianpun para ksatria tidak akan mencapai tujuan hanya dengan mengasingkan diri di hutan. Mereka mesti menghimpun berkah keagamaan dengan cara lain. Apabila seorang

mencapai cita-cita hanya dengan mengabaikan kesenangan hidup, maka gunung-gunung dan pohon itulah yang mencapai paling dulu. Gunung dan pohon selalu Nampak hidup sebagai seorang *samnyasin*”. (Nila, 1991:23).

Dari pandangan di atas bahwa Bima lebih menitikberatkan pada kewajiban yang dipikul seseorang dalam menjalani kehidupan. Bima menggunakan analogi bahwa lari dari kesenangan bukanlah jalan terbaik untuk mencapai puncak tujuan spiritual. Kalau memang demikian, maka gunung dan pohon yang paling dulu mencapai hal itu. Orang dianggap tidak akan mencapai keberhasilan apabila tidak berbuat apa-apa dalam hidupnya. Jalan mengasingkan diri ke hutan menurut Bima bukanlah solusi yang terbaik. Melainkan dengan melaksanakan kewajiban di dunia. “Dunia ini tidak berhenti bergerak, semua makhluk mengikuti kodrat masing-masing. Maka dari itu kitapun tidak boleh berhenti bergerak”, demikian kata Bima.

Dari pandangan-pandangan Bima dapat disimak bahwa jalan *wanaprasta* tanpa dibarengi dengan melakukan kewajiban di dunia bukanlah solusi untuk mencapai surga. Menafikkan dunia dianggap sama saja sebagai seorang pengecut yang ingin lari dari kewajiban sebagai manusia. Seorang ksatria mesti menjalankan tugasnya sebagaimana seorang ksatria, begitu juga dengan yang lainnya. Menjadi pertapa di hutan hanya semata ingin melipur hati setelah usai berperang tidak mencerminkan sikap seorang ksatria. Menjalankan pemerintahan untuk melindungi dan mensejahterakan rakyat, begitu pula untuk melakukan puja terhadap pada dewa merupakan sikap yang mesti dijalankan oleh seorang ksatria.

Dengan pemahaman seperti itu Bima berkali-kali meyakinkan Yudistira bahwa

jalan yang ingin ditempuhnya bukanlah sikap terbaik sebagai seorang ksatria. Bima berusaha mengingatkan kakaknya agar tidak dikalahkan oleh situasi bathin dan kesedihan yang mengguncangnya. Segala keputusan mesti diambil berdasarkan pertimbangan yang matang, bukan hanya berdasar pada situasi bathin yang bergejolak. Bima dalam kesempatan itu juga menjelaskan dua jenis penyakit pada Yudistira yakni penyakit fisik dan penyakit mental.

Masing-masing nampaknya berbeda namun memiliki kesamaan. Tegasnya penyakit mental bermula dari penyakit fisik, demikian pula penyakit fisik berawal dari penyakit mental. Orang terus menyesali kejadian-kejadian di masa lalu, akan memetik kesedihan dan kesedihan itu terus memunculkan kesedihan baru. Apabila salah satu dari ketiganya melampaui yang lain maka badan tidak seimbang dan otomatis memerlukan obat dan obat itupun sudah ditentukan. Dingin dikendalikan dengan panas, panas pun turut dikendalikan dingin. *Satwam, rajas, tamas* merupakan tiga sikap mental. Keseimbangan ketiganya ini adalah inti kesehatan jiwa. Apabila salah satu dari ketiganya itu mengungguli yang lain, maka diperlukan obat sebagaimana yang ditentukan. Berikut pandangan Bima.

“Kesedihan dapat diatasi dengan kegembiraan dan kegembiraan ditekan dengan kesedihan. Orang yang gembira ria patut mengenangkan kesedihan di masa lalu. Tetapi apabila kehidupannya penuh dengan duka nestapa, maka akan banyak mengenangkan kehidupan bahagianya di masa silam. O raja kakanda semetinya tidak pernah sedih apabila ditimpa petaka dan tidak gembira apabila mendapat keuntungan. Maka dari itu janganlah paduka menggunakan ingatan paduka untuk mengenangkan

kesedihan di saat-saat ini. Paduka mendapatkan kemuliaan di dalam kehidupan ini. pergunakanlah kecerdasan paduka, pikirkanlah jalan yang benar dan jalan yang salah, yang ditempuh oleh makhluk-makhluk hidup. Ikutilah jalan yang ditempuh para leluhur dan perintahkan kerajaan ini dengan sebaik-baiknya. (Nila, 1991:40).

1.2.4 Pandangan Nakula dan Sahadewa tentang *Grhasta*

Perdebatan soal ajaran *asrama dharma* dalam Santi Parwa tidak berhenti pada pandangan Yudistira, Arjuna dan Bima saja. Dua saudara mereka Nakula dan Sahadewa juga memiliki pandangan soal etik kehidupan yang dijalani umat Hindu tersebut. Sebagaimana Arjuna dan Bima, Nakula dan Sahadewa memiliki pandangan yang lebih bijak soal etik kehidupan Hindu yang diperdebatkan. Nakula ikut serta dalam perdebatan pandangan soal *asrama dharma*. Argumentasi Nakula hampir senada dengan kedua kakaknya yakni Arjuna dan Bima. Dalam artian Nakula juga sepakat dengan melakoni kewajiban di dunia terlebih dahulu tinimbang harus mengasingkan diri dan memutuskan diri dari dunia.

Menurut Nakula, *kharma* dalam kehidupan dunia harus dijalani dengan baik. Para dewapun melakukan *kharma* yaitu dengan menyalakan api suci di wilayah yang disebut dengan Vishakayupa. Karena itu, kata Nakula, kita tahu para dewa itu masih diikat oleh hukum *kharma*. Dan para priti memberikan kehidupan kepada siapa saja, meski kepada mereka yang tidak percaya, yaitu dengan jalan mencurahkan hujan juga menempuh jalan seperti yang digariskan Veda. Mereka menempuh jalan *kharma*.

Menolak jalan Veda, dalam pandangan Nakula, sama saja seperti para atheis yang tidak menghormati kepentingan berkarma.

Para bijaksana yang memahami Veda-Veda, akan mengikuti aturan berkarma, dan dengan demikian mencapai kedudukan tertinggi di surga sesuai dengan jalan dewa yang dipujanya. Dengan pemahaman tersebut, Nakul menjelaskan bahwa cara hidup berumah tangga atau *Grhasta* dipandang jauh lebih mulia dibandingkan jalan hidup yang lain, orang-orang yang memberikan darma kepada para brahmana bijaksana berupa harta benda yang diperoleh secara jujur, maka orang itu dipandang sebagai pertapa sejati. Akan tetapi mereka yang meninggalkan kodrat hidupnya, beralih untuk menempuh jalan hidup orang lain, dikatakan bahwa ia sebagai pertapa yang berjuang dalam kegelapan.

Orang yang tidak memiliki rumah mengembara ke seluruh permukaan bumi, tidur di bawah pohon dan mengabaikan kesenangan diri, tidak pernah memasak untuk memenuhi kepentingan diri, mengandalkan indria, mereka itu, menurut Nakula, merupakan kelompok samnyasin pengembara. Brahmana yang tidak dipengaruhi oleh penderitaan dan kesukaan, lebih-lebih dapat membebaskan diri dari kepura-puraan, selalu menggunakan waktunya untuk memahami Veda, dan itulah brahmana sejati. Dahulu empat pola kehidupan ini dipandang memiliki nilai yang sama. Tetapi kemudian pada bijaksana menyatakan bahwa apabila pola kehidupan *Grahasta* diletakkan di salah satu alat timbangan, maka ketiga bentuk kehidupan yang lain diletakkan semua di lengan yang lain untuk menyeimbangkannya. Demikian argumentasi Nakula.

“Jika kehidupan *Grhasta* itu diletakkan di salah satu alat timbangan, maka ketiga bentuk kehidupan yang lain diletakkan semua di lengan yang lain untuk menyeimbangkannya. Jadi O kakanda, hamba berpendapat pola

kehidupan *Grhasta* itu sendiri telah cukup mengandung potensi kebahagiaan untuk bisa mewujudkan dengan tapa atau mengikuti dengan tepat segala tata aturan. Pola kehidupan *Grhasta* dimuliakan oleh para rsi dan dijadikan tempat berlindung oleh orang yang mencari kebahagiaan hidup di dunia. Karena itu O kakanda, mereka yang menempuh kehidupan *Grhasta*, dengan menyadari bahwa itulah kewajibannya, seraya meniadakan keinginan untuk mendapatkan pahala-pahala, mereka itulah pertapa sejati”. (Nila, 1991:28).

Dari pandangan Nakula di atas dapat disimak betapa kehidupan *Grhasta* sangat diagungkan dan dimuliakan melebihi jalan kehidupan yang lain. Muncul analogi jika tinimbang kehidupan *Grhasta* dan yang lainnya maka tidak akan seimbang. Di sini dapat diketahui bahwa Hindu juga mengajarkan kebijaksanaan duniawi, tidak hanya kebijaksanaan untuk mencapai tujuan transendental. Melakukan kewajiban di dunia dengan kejujuran dan didasari sumber dalam Veda, maka dapat dikatakan itu merupakan jalan bhakti yang dimuliakan dalam Hindu. Jalan itu bisa ditempuh dengan kehidupan *Grhasta* sebagaimana dianjurkan oleh Nakula. Etik hidup *Grhasta* dengan melaksanakan segala karma di dunia, maka dikatakan sejajar dengan para pertapa. Bahwa dikatakan orang yang sedia menjalani hidup *Grhasta* tanpa menginginkan pahala-pahala di dunia itu adalah seorang pertapa yang sejati.

Dijelaskan oleh Nakula pertapa yang sejati bukanlah orang yang berpikiran keruh lalu memilih pergi meninggalkan kehidupan dengan cara mengasingkan diri ke hutan meninggalkan keluar dan rumah tangga. Ini berarti juga mengingkari *karma* dalam menjalani kehidupan di dunia. Seorang yang

berpura-pura masih saja diperintah oleh keinginan, walaupun ia bersembunyi di dalam hutan, sedemikian itu ia akan dibelenggu oleh maut yang membelit lehernya. Kegiatan yang didasari oleh kebanggaan dan kepura-puraan tidak akan menghasilkan pahala yang baik.

Sebaliknya, segala perbuatan yang sepenuhnya terlahir dari kesejatan tapa selalu menghasilkan buah-buah yang lebat. Jiwa yang sentosa, indriya terkendali, gigih membela kebenaran dan keadilan, suci, sederhana, suka berkorban, teguh dan adil. Di dalam kehidupan *Grhasta* itu terdapat berbagai bentuk perbuatan baik untuk memuliakan priti, desa-desa dan tamu. “Melalui kehidupan ini saja O raja, tiga tujuan mulia yaitu dharma, artha dan kama dapat tercapai”, kata Nakula.

Seorang tapasya yang teguh melaksanakan kehidupan *Grhasta*, dimana orang bebas melakukan berbagai jenis kegiatan, tidak akan mendapat kehancuran baik di sini maupun di dunia yang lain itu. Menurut Nakula para *Grhasta* juga berkewajiban untuk melakukan upacara kurban. Itulah sebabnya dikatakan bahwa menempuh pola hidup *Grhasta* itu sangatlah sukar dan disebutkan tidak mungkin ukuran kesempurnaan itu bisa tercapai. Seorang *Grhasta* kaya yang tidak melakukan upacara kurban, akan jatuh ke dalam dosa yang kekal. Berikut kutipan pernyataan Nakula.

“Apabila paduka kakanda menolak menggunakan harta kekayaan yang telah dirampas dari tangan musuh untuk kepentingan berkorban dan berderma, maka sikap paduka itu hanya menunjukkan bahwa paduka tidak berkeyakinan. Adinda tidak pernah menyaksikan raja yang menempuh kehidupan *Grhasta*, membebaskan diri dari keterikatannya terhadap harta benda. Selain

melaksanakan upacara seperti Rajasuya, Aswamedha dan lain-lain. Apabila paduka pergi meninggalkan kerajaan tanpa terlebih dahulu melakukan upacara penyucian leluhur, tanpa terlebih dahulu melakukan penziarahan dan mandi suci di sungai-sungai keramat, maka paduka akan mendapat kehancuran seperti sepotong awan yang terpisah dari gugusnya yang besar”. (Nila, 1991:30).

Nakula memberikan argumentasi khusus soal kehidupan *Grhasta* yang ingin ditinggalkan oleh Yudistira. Di sini Nakula lebih menitik beratkan pada pelaksanaan upacara yadnya. Menurut Nakula harta yang berlimpah yang telah dirampas dari tangan musuh mesti digunakan untuk berderma dan berkorban. Hal ini didasari atas keyakinan yang bersumber pada Veda. Hanya dengan berderma dan mempersembahkan kurban, seorang raja mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Berbeda dengan Nakula, Sahadewa memberikan pandangan yang dalam lagi.

Menurut Sahadewa, hanya dengan cara meninggalkan alam benda di luar orang tidak akan bisa berhasil. Dengan membebaskan diri dari ikatan mentalpun orang belum tentu mencapai tujuan akhir itu. Biarkan berkah keagamaan dan kebahagiaan diterima oleh mereka yang membebaskan diri dari ikatan alam benda, namun apabila pikirannya masih melekat pada kenikmatan kama, mereka masih menjadi musuh. Sebaliknya biarkan berkah keagamaan dan kebahagiaan menjadi milik orang yang menguasai dunia, dan bersama itu iapun membebaskan diri dari ikatan kesenangan itu di dalam jiwanya yang tiada lain dari perwujudan maut itu sendiri.

1.3 Penutup

Dalam Santi Parwa, ajaran Catur Asrama sebagai tahapan kehidupan dalam ajaran agama Hindu menjadi perdebatan yang sangat menarik. Yudistira, Arjuna, Bima, dan Sahadewa melakukan perdebatan mengenai niat kakaknya Yudistira yang ingin menjalani kehidupan *sanyasin* karena merasa bersalah telah melakukan peperangan sampai membuat banyak orang kehilangan nyawanya. Keinginan Yudistira berawal dari perenungan mendalam setelah peperangan hebat yang dilakukan.

Namun, keinginan Yudistira didebat oleh Arjuna dan Bima. Mereka menganggap keinginan kakaknya yang bijaksana itu sangat keliru, bahkan dianggap pengecut karena ingin lari dari kehidupan yang sebenarnya. Mereka meminta agar Yudistira kembali menjadi raja dan memerintah untuk kesejahteraan rakyat, semua itu adalah berkah dari kemenangan berperang melawan Kurawa. Namun Yudistira kukuh dan berusaha menyadarkan adiknya akan sifat nafsu, keserakahan, keinginan duniawi, *kama*, yang selalu akan menggodanya di dalam dunia kehidupan. Yudistira terus berusaha memberi pengertian kepada adiknya agar dipekenankan menjalani hidup sebagai *sanyasin* agar keluar dari penderitaan di dunia. Perdebatan dalam Santi Parwa ini sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut menjadi sebuah artikel karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K 1997: *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cika, I Wayan. 2006. *Kakawin Sabha Parwa Analisis Filologis*. Kuta Bali: Pustaka Larasan.
- De, Vos. *Pengantar Etika*. 2002. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daryanto. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Apollo
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Gajah Mada Universitas Press.
- Fronzidi, Risieri. 2001. *Filsafat Nilai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gorda, I Gusti Ngurah. *Etika Hindu dan Prilaku Organisasi*. Sekolah Tinggi Ilmu ekonomi Satya Dharma Singaraja.
- Geria, I Wayan. (2000). *Transformasi Kebudayaan Bali memasuki Abad XXI*. Percetakan Bali. Denpasar.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hadiwijono, Harun. 1979. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Koentjaraningrat. 1985. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Unniversitas Indonesia Press.
- Kattsoff, O Lois, 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Moleong, J Lexy, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1984. *Qualitatif data analysis : A source book of new methods*. Beverly Hills, CA : Sage Publication.

- Narbuko, Cholik. 2001. *Metodologi penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Netra, AA.Gde Oka. 1995. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti
- Netra, IB. 1974. *Diklat Metodologi Penelitian*. Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan: UNUD Singaraja
- Nila, Ketut. 1991. *Santi Parwa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Odgen dan Richards. 1999. *Linguistik Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pals, Daniel L. 2006. Cetakan ke-2. *Dekontruksi Kebenaran*. Yogyakarta : IRCiSoN
- Pudja, Gde. 2004. *Bhagwad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Pandit, Nyoman S. 1994 *Bhagawad Gita*. Jakarta: PT Hanuman Sakti.
- Prabhupada, Swami Bhaktivendanta. *Bhagawad Gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Pustaka Bhaktivedanta.
- Poerwadarminta. 1965. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan PN Balai Pustaka